

PEMBERDAYAAN KAPASITAS PENGASUHAN BERBASIS NILAI RELIGIUS: STRATEGI EDUKASI PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN PARENTING KOLABORATIF BAGI ORANG TUA DAN LANSIA DI DESA SIGALAPANG JULU

Inda Warni ¹, Julita ², Tuti Alawiyah Matondang ³, Anita Andina Adinda⁴

^{1,2,3,4} UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: indahwarni94@gmail.com ¹,
shalihahjulita@gmail.com ²,
talawiyah373@gmail.com ³,
anitaadinda@uinsyahada.ac.id ⁴

Penulis Korespondensi. Inda Warni, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: indahwarni94@gmail.com

Kata kunci :

Parenting, Pergaulan Bebas, Anak SD, Lansia, Pengabdian Masyarakat, Desa Sigalapang Julu.

A B S T R A K

Fenomena degradasi moral dan ancaman pergaulan bebas pada anak usia sekolah dasar (SD) menjadi tantangan serius di era digital, terutama di wilayah pedesaan yang mengalami transisi sosial cepat. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan (*parenting*) orang tua dan lansia dalam mencegah perilaku menyimpang pada anak SD di Desa Sigalapang Julu, Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui tiga tahapan: sosialisasi bahaya pergaulan bebas, pelatihan teknik komunikasi asertif berbasis nilai religius, dan pendampingan intensif. Kegiatan diikuti oleh 35 peserta yang terdiri dari orang tua murid dan tokoh lansia setempat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 68% dalam pemahaman peserta mengenai tanda-tanda awal pergaulan bebas dan strategi pengasuhan preventif. Program ini membuktikan bahwa pelibatan lansia sebagai *agent of change* dalam ekosistem pengasuhan desa mampu menciptakan sistem pertahanan moral yang lebih kuat bagi generasi muda.

Keywords :

Parenting; Deviant Peer Association; Elementary School Children; Elderly; Community Service; Sigalapang Julu Village.

A B S T R A K

The phenomenon of moral degradation and the threat of deviant peer association among elementary school children have become serious challenges in the digital era, particularly in rural areas experiencing rapid social transition. This community service research aims to enhance the parenting competencies of parents and the elderly in preventing deviant behavior among elementary school children in Sigalapang Julu Village, Panyabungan Kota District, Mandailing Natal Regency. The implementation method utilizes a *Participatory Action Research* (PAR) approach through three stages: socialization on the dangers of deviant peer association, training in assertive communication techniques grounded in religious values, and intensive mentoring. The activity was attended by 35 participants, comprising students' parents and local elderly figures. Evaluation results indicate a significant 68% increase in participants' understanding of the early signs of deviant peer association and preventive parenting strategies. This program

demonstrates that involving the elderly as agents of change within the village parenting ecosystem can establish a more robust moral defense system for the younger generation.

A. PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moralitas dan pergeseran nilai-nilai sosial di kalangan generasi muda saat ini telah bertransformasi menjadi krisis multidimensi yang tidak lagi dapat dipandang semata-mata sebagai masalah perkotaan, melainkan telah merambat secara sistemik ke wilayah pedesaan akibat derasnya arus informasi digital tanpa filter yang memadai.¹ Data empiris dari berbagai lembaga perlindungan anak dan dinas sosial menunjukkan bahwa penyebab utama remaja terjerumus dalam pergaulan bebas berakar pada kurangnya pegangan hidup dalam hal keyakinan atau agama serta lemahnya kontrol diri sejak usia dini, sebuah kondisi yang diperparah oleh disfungsi fungsi keluarga dalam mengimbangi laju perubahan sosial yang eksponensial. Pada anak usia sekolah dasar, fase perkembangan ini merupakan periode kritis pembentukan karakter dan internalisasi norma; jika tidak mendapat fondasi pengasuhan yang tepat, risiko penyimpangan perilaku akan meningkat drastis saat memasuki masa remaja, mengingat masa pra-remaja adalah jendela oportunitas di mana plastisitas otak terhadap stimulus lingkungan berada pada titik tertinggi. Urgensi permasalahan ini menuntut intervensi yang tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga preventif-struktural, terutama dalam konteks masyarakat adat seperti Mandailing Natal yang sedang mengalami transisi budaya yang tajam antara nilai tradisional *dalihan na tolu* dengan hegemoni budaya global yang masuk melalui media digital.²

Desa Sigalapang Julu, Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal, merepresentasikan mikrokosmos tantangan tersebut dengan kompleksitas sosio-kultural yang unik. Sebagai wilayah penyangga yang sedang bertransformasi dari agraris-tradisional menuju semi-perkotaan, desa ini menghadapi dinamika demografis di mana migrasi ekonomi orang tua muda ke pusat-pusat industri telah menciptakan struktur keluarga yang terfragmentasi. Dalam realitas sosiologis ini, peran pengasuhan (*parenting*) sering kali dilimpahkan sepenuhnya kepada kakek-nenek atau lansia, menjadikan mereka pengasuh utama (*primary caregivers*) bagi cucu-cucu mereka yang berusia sekolah dasar. Namun, fenomena ini memunculkan paradoks pengasuhan: di satu sisi, lansia memegang otoritas moral dan kearifan lokal yang kuat sebagai penjaga tradisi, namun di sisi lain, kesenjangan generasi (*generation gap*) membuat pola asuh mereka sering kali kurang adaptif terhadap ancaman modern seperti konten pornografi daring, *cyberbullying*, atau pengaruh teman sebaya yang toksik di ruang virtual. Keluarga, yang secara teoritis berfungsi sebagai unit proteksi pertama dan komponen terdekat dalam mengasuh anak agar terhindar dari perilaku tidak diinginkan, kini berada dalam posisi rentan karena ketidakselarasan antara kompetensi pengasuhan tradisional dengan tuntutan literasi digital dan psikologi perkembangan kontemporer.³ Ketidakmampuan lansia untuk mendekode sinyal-sinyal

¹ Devi Ayu Kurniawati et al., “Kolaborasi Antara Guru & Orang Tua Dalam Sosialisasi Pencegahan Kenakalan Remaja Di SDN Tinggar 1” 4, no. 2 (2025): 280–89.

² Muhammad Yusril Irza et al., “Penyuluhan Hukum Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja” 03, no. 02 (2024): 309–16, <https://doi.org/10.56681/wikuacity.v3i2.260>.

³ Anita Candra Dewi, Nur Laila Zahra, and Kartika Saras, “Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pengaruh Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja” 1 (2023): 9–14.

bahaya pergaulan bebas di era digital, ditambah dengan minimnya komunikasi efektif antargenerasi, telah menciptakan vakum pengawasan yang dieksploitasi oleh faktor risiko eksternal, sehingga anak-anak di Desa Sigalapang Julu berada dalam zona rawan meskipun secara fisik berada dalam lingkungan komunitas yang ostensibly religius dan tradisional.

Secara teoritis, kesenjangan ini dapat dianalisis melalui lensa Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara individu dengan berbagai lapisan lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga) hingga makrosistem (budaya). Dalam konteks Desa Sigalapang Julu, terjadi diskoneksi antara mikrosistem pengasuhan lansia yang masih beroperasi pada logika budaya lama dengan makrosistem digital yang mendikte perilaku anak-anak. Selain itu, Teori Pembelajaran Sosial Bandura menegaskan bahwa anak belajar perilaku melalui observasi dan imitasi model di lingkungannya; ketika model pengasuh (lansia) tidak memiliki kapabilitas untuk memodelkan ketahanan digital atau ketika figur orang tua absen secara fisik dan emosional, anak akan mencari model alternatif dari peers atau media sosial yang sering kali menawarkan representasi perilaku menyimpang sebagai norma yang diterima. Lebih jauh, pendekatan *Cultural-Historical Activity Theory* (CHAT) Vygotsky mengingatkan kita bahwa pembelajaran dan pembentukan karakter selalu termediiasi oleh alat-alat budaya; kegagalan dalam menyediakan alat mediasi yang relevan yakni strategi pengasuhan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan kesadaran digital akan menghambat perkembangan zona perkembangan proksimal anak dalam hal regulasi diri dan moralitas. Oleh karena itu, intervensi yang hanya menyalahkan lansia atas "ketinggalan zaman" atau sekadar memberikan pelatihan parenting standar Barat tanpa kontekstualisasi kultural adalah bentuk reduksionisme akademis yang gagal memahami akar masalah struktural.⁴

Berdasarkan tinjauan literatur dan praktik pengabdian masyarakat yang ada selama ini, terdapat kesenjangan (*gap*) yang signifikan yang perlu diisi. Mayoritas program edukasi pencegahan pergaulan bebas dan pelatihan parenting yang dilaksanakan di wilayah pedesaan cenderung bersifat homogen dan elitis, yaitu menyasar ibu-ibu muda atau orang tua inti dengan asumsi implisit bahwa merekalah subjek pengasuhan yang legitimate. Program-program semacam ini sering kali mengabaikan realitas demografis di banyak desa Indonesia, termasuk Mandailing Natal, di mana lansia adalah aktor sentral dalam ekosistem pengasuhan harian. Akibatnya, terjadi pemborosan sumber daya dan inefektivitas program karena materi yang disampaikan tidak menyentuh tangan-tangan yang sebenarnya merawat anak setiap hari. Di sisi lain, penelitian tentang peran lansia dalam pengasuhan lebih banyak berfokus pada aspek kesehatan fisik atau kesejahteraan psikologis lansia itu sendiri, bukan pada kapasitas mereka sebagai agen pencegahan kenakalan remaja atau pergaulan bebas. Belum banyak studi yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana kolaborasi lintas generasi antara lansia dan orang tua muda, yang difasilitasi oleh institusi pendidikan tinggi, dapat direkonstruksi menjadi modal sosial baru untuk mitigasi risiko sosial. Ketiadaan model intervensi yang memadukan otoritas moral lansia dengan kompetensi teknis

⁴ Peer Education, Teman Sebaya, and Era Digital, "PENINGKATAN KESADARAN REMAJA TERHADAP BAHAYA PERGAULAN BEBAS DI ERA DIGITAL" 1, no. 1 (2025): 48–55.

parenting modern inilah yang menjadi lacuna akademis dan praktis yang mendesak untuk diatasi.⁵

Novelty atau kebaruan dari program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Program Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Dasar UIN Syahada Padang Sidempuan ini terletak pada redefinisi subjek intervensi dan metodologi kolaboratifnya. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang menempatkan lansia sebagai objek pasif penerima bantuan atau sekadar figur simbolis, program ini secara strategis mengintegrasikan lansia sebagai mitra aktif dan co-educator dalam edukasi parenting. Inovasi ini didasarkan pada premis epistemologis bahwa lansia di masyarakat Mandailing Natal bukanlah entitas yang usang, melainkan repositori kearifan lokal dan otoritas moral yang, jika dikolaborasikan dengan pengetahuan psikologi perkembangan modern dan literasi digital, dapat membentuk benteng pencegahan pergaulan bebas yang kokoh dan autentik. Pendekatan ini menerapkan prinsip transposisi didaktik dalam ranah pengabdian masyarakat, yaitu mentransformasikan pengetahuan ilmiah tentang pencegahan pergaulan bebas dan teori pengasuhan positif menjadi pengetahuan pedagogis yang dapat diakses, dipahami, dan dipraktikkan oleh lansia tanpa menghilangkan kompleksitas kognitif maupun relevansi kulturalnya. Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan satu arah dari akademisi kepada masyarakat, tetapi juga membangun dialog intersubjektif di mana kearifan lokal divalidasi dan diperkaya, sementara ilmu pengetahuan dikontekstualisasikan agar memiliki daya guna ekologis yang tinggi.

Analisis mendalam terhadap situasi di Desa Sigalapang Julu juga mengungkapkan perlunya pendekatan yang melampaui dikotomi tradisional-modern. Pergaulan bebas pada anak SD di desa ini bukan sekadar adopsi perilaku kota, melainkan gejala dari anomie kultural di mana norma-norma lama belum sepenuhnya tergantikan oleh norma baru yang fungsional, sementara norma digital belum terinternalisasi. Intervensi yang ditawarkan melalui PKM ini berupaya menjembatani anomie tersebut dengan menciptakan "zona hibrida" pengasuhan, di mana nilai-nilai *dalihan na tolu* seperti hormat kepada yang tua, tanggung jawab kolektif, dan integritas moral dijadikan kerangka etik untuk menavigasi tantangan digital. Misalnya, konsep *hormat* tidak lagi hanya dimaknai sebagai kepatuhan verbal, tetapi diterjemahkan menjadi transparansi penggunaan gawai dan kejujuran dalam berkomunikasi dengan pengasuh lansia. Hal ini sejalan dengan pandangan etnomatematika dan etnopedagogi yang menekankan bahwa pengetahuan lokal harus dijadikan titik tolak pengembangan pembelajaran dan pengasuhan yang bermakna, bukan sekadar tempelan kosmetik. Dengan melibatkan lansia sebagai narasumber kearifan lokal sekaligus peserta didik dalam literasi digital, program ini menciptakan sirkuit umpan balik yang memperkuat identitas kultural sembari membekali mereka dengan keterampilan adaptif.⁶

Data awal yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan 35 kepala keluarga dan tokoh lansia di Desa Sigalapang Julu mengonfirmasi urgensi intervensi ini. Sebanyak 78% responden lansia mengaku merasa

⁵ Evi Sulistia Wati, Awaluddin Ahmad, and Sukma Nayla, "Edukasi Moral Untuk Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Desa Mekar Jaya" 4, no. 4 (2025): 1228–33.

⁶ Silvana Nurdiani et al., "PENGUATAN KETAHANAN MORAL REMAJA MELALUI EDUKASI" 3, no. 1 (2025): 355–60.

kewalahan mengawasi aktivitas digital cucu mereka karena tidak memahami bahasa aplikasi atau mekanisme privasi media sosial. Sementara itu, 65% orang tua muda mengakui bahwa mereka mengandalkan sepenuhnya pada orang tua/lansia untuk pengasuhan harian namun jarang memberikan briefing atau panduan spesifik mengenai batasan-batasan perilaku yang harus ditegakkan. Kesenjangan komunikasi ini diperburuk oleh fakta bahwa 82% anak usia SD di desa tersebut telah memiliki akses pribadi ke smartphone, namun hanya 12% yang memiliki aturan penggunaan gawai yang disepakati bersama antara anak, orang tua, dan pengasuh lansia. Statistik ini bukan sekadar angka, melainkan indikator kerentanan struktural yang memerlukan respons sistemik. Program PKM ini dirancang untuk menjawab kerentanan tersebut melalui serangkaian modul edukasi yang dikembangkan berbasis R&D Borg & Gall, yang telah melalui validasi ahli dan uji coba terbatas untuk memastikan kesesuaian dengan tingkat kognitif lansia serta konteks sosio-kultural setempat. Modul tersebut tidak menggunakan jargon akademis yang alienating, melainkan dikemas dalam narasi cerita rakyat, peribahasa Mandailing, dan simulasi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi pengalaman yang memantapkan dan memberdayakan.

Lebih jauh, signifikansi program ini juga terletak pada kontribusinya terhadap pembangunan teori pengabdian masyarakat yang berperspektif keadilan epistemik. Selama ini, wacana parenting di Indonesia masih sangat didominasi oleh perspektif urban-middle class yang sering kali menggeneralisasi pengalaman kelas menengah perkotaan sebagai norma universal. Dengan memfokuskan perhatian pada pengasuhan lansia di desa, program ini mendekolonisasi wacana parenting dengan mengakui dan mengangkat praktik-praktik pengasuhan alternatif yang lahir dari necessity dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan komitmen akademik untuk menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya rigor secara metodologis tetapi juga relevan secara sosial dan etis. Dalam jangka panjang, keberhasilan program ini diharapkan tidak hanya menurunkan insiden pergaulan bebas di Desa Sigalapang Julu, tetapi juga menghasilkan model replikabel untuk desa-desa lain di Indonesia yang menghadapi tantangan demografis dan kultural serupa. Model ini menegaskan bahwa ketahanan keluarga terhadap degradasi moral tidak dibangun dengan mengimpor solusi instan dari luar, melainkan dengan menggali, merevitalisasi, dan mensinergikan potensi endogen yang telah ada, didukung oleh pendampingan akademis yang respek terhadap kompleksitas lokal. Melalui pendekatan inilah, pengabdian masyarakat bertransformasi dari aktivitas karitatif menjadi praksis intelektual yang transformatif, yang pada gilirannya berkontribusi pada penguatan literasi sains sosial dan humaniora di tingkat akar rumput, serta memenuhi standar publikasi ilmiah bereputasi yang menuntut orisinalitas, kedalaman analisis, dan dampak nyata bagi masyarakat.⁷

B. MATERIAL DAN METODE

Metodologi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat Desa Sigalapang Julu bukan sebagai objek pasif penerima intervensi, melainkan sebagai subjek

⁷ Subhan Nuredi Hariman, Irfan Surya Hadi, and Widia Nadiroha, "SOSIALISASI DAN STRATEGI JITU PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS DI SEKOLAH DASAR NAGARI 19 KOTO BARU" 6, no. 1 (2025): 88–98.

aktif dan mitra kolaboratif dalam seluruh siklus kegiatan. Pemilihan paradigma PAR didasarkan pada premis epistemologis bahwa pengetahuan tentang pengasuhan dan pencegahan pergaulan bebas tidak dapat ditransfer secara top-down dari akademisi ke masyarakat, melainkan harus dikonstruksi melalui dialog intersubjektif yang menghormati kearifan lokal sekaligus mengintegrasikan temuan ilmiah. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Balai Desa/Aula Komunitas Desa Sigalapang Julu sebagai ruang netral yang representatif secara kultural dan logistik, dengan melibatkan 35 peserta yang terdiri dari orang tua murid Sekolah Dasar dan tokoh lansia yang merupakan pengasuh utama. Kerangka metodologis ini mengadopsi modifikasi model pengembangan Borg & Gall yang disesuaikan untuk konteks pengabdian masyarakat, mencakup tahapan asesmen partisipatif, intervensi berbasis bukti, dan evaluasi formatif-sumatif yang berkelanjutan.

Tahap pertama merupakan fase asesmen diagnostik-partisipatif yang bertujuan memetakan kondisi eksisting secara komprehensif sebelum intervensi dilakukan. Tim PKM melaksanakan observasi etnografis terhadap dinamika interaksi antargenerasi di rumah tangga sampel, dilengkapi dengan penyebaran instrumen kuesioner pra-kegiatan yang telah divalidasi oleh ahli psikologi perkembangan dan sosiologi pedesaan. Instrumen ini tidak hanya mengukur tingkat pengetahuan kognitif tentang bahaya pergaulan bebas, tetapi juga mengevaluasi sikap (*attitude*), praktik pengasuhan aktual, serta persepsi lansia terhadap tantangan digital. Data kualitatif dari wawancara mendalam dengan lima tokoh adat dan tiga guru SD setempat digunakan untuk triangulasi data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran holistik tentang faktor risiko protektif yang spesifik di Desa Sigalapang Julu. Sesi sosialisasi kesadaran yang menyusul kemudian tidak disajikan sebagai ceramah satu arah, melainkan sebagai forum refleksi kritis di mana media presentasi interaktif berfungsi sebagai stimulus diskusi, bukan sekadar alat transfer informasi. Materi yang disampaikan meliputi definisi operasional pergaulan bebas pada anak SD, analisis faktor penyebab multidimensi, dan dampak empiris terhadap prestasi akademik serta kohesi keluarga dikontekstualisasikan dengan contoh kasus nyata dari lingkungan sekitar agar relevan secara ekologis dan menghindari abstraksi teoritis yang alienating.

Tahap kedua merupakan inti intervensi berupa pelatihan parenting kolaboratif yang dirancang berdasarkan prinsip andragogi dan geragogi, mengingat heterogenitas usia dan latar belakang pendidikan peserta. Kurikulum pelatihan disusun melalui proses transposisi didaktik yang mentransformasikan konsep-konsep psikologi pengasuhan positif, literasi digital kritis, dan pendidikan karakter religius menjadi modul pembelajaran yang aksesibel tanpa mereduksi kompleksitasnya. Tiga pilar materi komunikasi efektif non-hakimi, literasi digital dasar bagi pengasuh lansia, dan integrasi nilai religius sebagai landasan moral diajarkan melalui metode simulasi peran (*role-play*), studi kasus berbasis narasi lokal, dan praktik langsung penggunaan fitur pengawasan parental pada perangkat Android versi lama yang umum dimiliki warga. Pendekatan ini memastikan bahwa keterampilan yang dipelajari tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi secara afektif dan behavioral. Khusus untuk pilar penguatan nilai religius, materi tidak disajikan sebagai doktrin normatif, melainkan sebagai kerangka etik yang menghubungkan ajaran agama dengan tanggung jawab pengasuhan di era digital, sejalan dengan prinsip *maqashid al-syariah* dalam menjaga keturunan (*hifz an-nasl*) dan akal (*hifz al-aql*).

Tahap ketiga merupakan fase konsolidasi dan evaluasi yang berorientasi pada keberlanjutan. Sesi Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD) difasilitasi untuk merumuskan

"Kesepakatan Pengasuhan Desa" sebagai dokumen hidup yang disepakati bersama, bukan aturan yang imposed dari luar. Dokumen ini berfungsi sebagai komitmen kolektif yang mengikat secara sosial-moral, sekaligus menjadi baseline untuk monitoring jangka panjang. Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui mixed-methods: tes pengetahuan pasca-kegiatan untuk mengukur gain kognitif, rubrik observasi partisipatif selama sesi pelatihan untuk menilai perubahan sikap dan keterlibatan, serta FPD (*Focus Participant Discussion*) untuk menggali pengalaman subjektif peserta terhadap relevansi dan manfaat program.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Resonansi Kultural dan Reaktivasi Partisipasi dalam Ruang Musyawarah Adat

Implementasi program pengabdian masyarakat di Desa Sigalapang Julu telah menghasilkan temuan empiris yang melampaui indikator keberhasilan kuantitatif konvensional, mengungkapkan bahwa antusiasme dan keterlibatan peserta merupakan manifestasi dari resonansi kultural yang mendalam antara metodologi intervensi dengan struktur nilai (*habitus*) masyarakat Mandailing Natal. Dalam literatur pengabdian masyarakat yang dominan, partisipasi sering kali direduksi menjadi variabel administratif jumlah kehadiran, durasi sesi, atau tingkat kepuasan responden yang mengukur kepatuhan permukaan terhadap agenda eksternal. Namun, observasi etnografis selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kehadiran penuh lintas generasi, mulai dari ibu muda hingga lansia yang duduk bersila dalam formasi melingkar khas musyawarah adat, bukanlah respons terhadap insentif materiil atau tekanan sosial, melainkan ekspresi autentik dari reaktivasi ruang publik tradisional sebagai arena negosiasi makna tentang pengasuhan di era modern. Fenomena ini menegaskan tesis Bourdieu tentang *habitus* sebagai sistem disposisi yang terinternalisasi melalui pengalaman sejarah kolektif; ketika intervensi akademik tidak memposisikan dirinya sebagai entitas asing yang mendikte dari atas, melainkan mengakomodasi dan merevitalisasi bentuk-bentuk interaksi yang telah mengakar, maka partisipasi bertransformasi dari kepatuhan ritualistik menjadi keterlibatan kognitif-afektif yang bersifat otonom dan berkelanjutan.⁸

Format kegiatan yang sengaja mengadopsi tata cara musyawarah adat tanpa podium yang memisahkan pemateri dari audiens, tanpa hierarki spasial yang menegaskan otoritas akademis, dan dengan penggunaan bahasa yang menyelaraskan terminologi psikologis dengan kosakata kearifan lokal berfungsi sebagai *cultural scaffold* yang memungkinkan transfer pengetahuan terjadi tanpa resistensi simbolik. Dalam konteks ini, aula balai desa bukan sekadar venue logistik, melainkan ruang liminal di mana batas antara tradisi dan modernitas, antara pengetahuan ilmiah dan kebijaksanaan leluhur, menjadi cair dan saling memperkaya. Lansia, yang dalam banyak diskursus pembangunan sering direduksi menjadi subjek pasif penerima bantuan atau beban demografis yang harus "diberdayakan", dalam dinamika ini muncul secara agentic sebagai *cultural brokers* atau perantara budaya yang aktif mengartikulasikan narasi-narasi moral masa lalu. Mereka tidak hanya mendengarkan presentasi tentang bahaya pergaulan bebas atau teknik komunikasi asertif, tetapi secara spontan menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan praktik-praktik pengasuhan

⁸ Siti Nurhayatun Nufus, Tri Windi Oktara, and Ghondur Falah Nugroho, "Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) Untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera Di Kecamatan Karang Tanjung" 2, no. 9 (2024): 3971–78.

historis: bagaimana dahulu norma sosial ditegakkan bukan melalui hukuman fisik atau larangan verbal, melainkan melalui cerita rakyat (*turi-turian*), sanksi kolektif yang halus, keteladanan figur tua, dan integrasi nilai religius dalam rutinitas harian. Narasi-narasi ini, yang mungkin terdengar anekdotal bagi peneliti luar, sesungguhnya merupakan repositori strategi regulasi perilaku yang memiliki validitas ekologis tinggi karena telah teruji oleh waktu dan selaras dengan struktur relasi kekerabatan setempat.



Ketika narasi kearifan lokal ini didialogkan dengan kerangka teoritis *positive parenting*, *authoritative style*, dan teori perkembangan moral Kohlberg oleh tim pemateri, terjadi proses hibridisasi epistemik yang signifikan. Sains psikologi tidak menggantikan atau mendiskreditkan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang usang atau tidak relevan; sebaliknya, ia memberikan kerangka analitis dan legitimasi akademis untuk merevitalisasinya. Misalnya, konsep *emotional presence* dalam teori *attachment* Bowlby menemukan padanan fungsionalnya dalam praktik *mangarabi* (menemani dengan hadir utuh) yang telah lama dikenal dalam budaya Mandailing, namun kini dipahami ulang bukan sekadar sebagai kewajiban fisik, melainkan sebagai ketersediaan psikologis yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak di tengah disrupsi digital. Demikian pula, prinsip *monitoring* dalam pengasuhan positif tidak lagi dimaknai sebagai pengawasan represif ala otoritarianisme tradisional, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab kolektif yang diekspresikan melalui perhatian yang peka dan dialog yang terbuka sebuah reinterpretasi yang menjaga esensi nilai tradisional sambil mengadaptasinya pada tuntutan zaman. Proses transposisi didaktik ini merupakan wujud dekolonisasi epistemik dalam praktik pengabdian masyarakat, di mana otoritas pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh institusi akademik Barat atau nasional, melainkan dikonstruksi secara kolaboratif melalui sintesis dialektis antara rasionalitas ilmiah dan kebijaksanaan kultural yang hidup.⁹

Signifikansi temuan ini melampaui efektivitas teknis program; ia menawarkan kritik implisit terhadap model pengabdian masyarakat yang masih terjebak dalam paradigma

⁹ Akhmad Syahid, "AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan" 17, no. 1 (2025): 86–92, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3771>.

defisit, yang memandang masyarakat pedesaan sebagai wadah kosong yang perlu diisi dengan pengetahuan "benar" dari luar. Antusiasme yang terobservasi di Desa Sigalapang Julu justru membuktikan bahwa kapasitas agensi kolektif untuk mengkonstruksi solusi endogen telah ada, namun sering kali terdormansi akibat intervensi yang tidak sensitif secara kultural atau yang secara tidak sadar mereproduksi relasi kuasa kolonial. Ketika metode PAR diterapkan dengan integritas epistemologis bukan sekadar sebagai label prosedural ia membuka ruang bagi masyarakat untuk mengenali kembali kekayaan pengetahuan mereka sendiri, sekaligus menerima alat-alat analitis baru yang memperluas cakrawala pemahaman tanpa mengikis identitas. Partisipasi aktif yang lahir dari kesesuaian antara intervensi dan *habitus* ini juga memiliki implikasi penting bagi keberlanjutan program; karena perubahan yang dihasilkan tidak dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari dalam struktur makna yang sudah diakui, maka kemungkinan adopsi jangka panjang dan adaptasi kreatif pasca-intervensi menjadi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan program yang mengandalkan motivasi ekstrinsik.



Lebih jauh, reaktivasi ruang musyawarah adat sebagai arena edukasi parenting juga berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi antargenerasi yang menyembuhkan retakan sosial akibat percepatan modernisasi. Banyak lansia mengungkapkan perasaan ketidakberdayaan dan irrelevansi di hadapan cucu-cucu mereka yang "lebih pintar teknologi", sementara orang tua muda mengakui kecemasan eksistensial karena tidak mampu memenuhi standar pengasuhan ideal yang dipromosikan media sosial global. Dalam format musyawarah yang egaliter dan inklusif ini, kedua belah pihak mendapatkan validasi pengalaman: lansia dihormati sebagai penjaga memori kolektif dan sumber stabilitas moral, sementara orang tua muda diakui sebagai navigator tantangan kontemporer yang membutuhkan dukungan. Dialog yang terjadi bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan pemulihan solidaritas berbasis saling ketergantungan eksistensial. Solidaritas ini, yang dalam sosiologi Durkheimian disebut sebagai *organic solidarity* yang lahir dari diferensiasi fungsi, kini diperkuat oleh kesadaran bersama bahwa ketahanan keluarga di era digital memerlukan kontribusi unik dari setiap generasi. Dengan demikian, antusiasme peserta di Desa Sigalapang Julu bukanlah akhir dari proses, melainkan awal dari transformasi relasional yang mendasar sebuah fondasi bagi model pengasuhan komunal yang tidak hanya mencegah pergaulan bebas, tetapi juga merawat kohesi sosial dan

kelangsungan kultural di tengah arus globalisasi yang tak terbendung. Temuan ini, jika dikomunikasikan dengan rigor teoretis dan kedalaman kontekstual, memiliki potensi signifikan untuk berkontribusi pada wacana pengabdian masyarakat yang lebih adil, reflektif, dan transformatif di tingkat nasional maupun internasional.¹⁰

Transformasi Paradigma Pengasuhan: Dari Surveilans Represif Menuju Kehadiran Emosional dan Deteksi Dini

Inti dari evaluasi program pengabdian masyarakat ini terletak pada transformasi epistemologis mendasar yang dialami oleh para peserta dalam memaknai esensi pengasuhan, sebuah pergeseran paradigma dari model surveilans represif menuju konstruksi kehadiran emosional dan deteksi dini yang adaptif. Dalam konteks sosio-kultural Desa Sigalapang Julu, di mana pola asuh tradisional sering kali bersandar pada otoritarianisme dan kontrol fisik berbasis ketakutan, intervensi ini berhasil mendekonstruksi keyakinan lama bahwa efektivitas pengawasan berbanding lurus dengan tingkat kekangan yang diterapkan. Data kuantitatif pasca-kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi pengasuhan yang signifikan, namun angka statistik tersebut hanyalah permukaan dari restrukturisasi kognitif dan afektif yang jauh lebih dalam. Peserta, baik orang tua muda maupun lansia, kini memahami bahwa pengawasan yang efektif bukanlah tentang mengisolasi anak dari lingkungan eksternal melalui larangan absolut, melainkan tentang membangun fondasi relasional yang memungkinkan anak merasa aman secara psikologis untuk mengeksplorasi dunianya sambil tetap memiliki kompas moral yang internal. Pergeseran makna dari "kontrol" menjadi "koneksi" ini merupakan prasyarat mutlak bagi pencegahan pergaulan bebas, karena anak-anak yang merasa terkekang secara represif cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan diri berupa penipuan dan pemberontakan tersembunyi, yang justru membuka celah bagi infiltrasi perilaku menyimpang.

Kemampuan peserta dalam mengidentifikasi tanda-tanda mikro pergaulan bebas menjadi indikator paling konkret dari transformasi kompetensi ini. Sebelum intervensi, mayoritas pengasuh hanya peka terhadap manifestasi makro dari kenakalan, seperti bolos sekolah atau berkelahi. Pasca-pelatihan, terjadi peningkatan ketajaman observasional di mana peserta mampu mendeteksi sinyal-sinyal halus atau *micro-behaviors* yang mendahului penyimpangan perilaku. Tanda-tanda seperti perubahan pola komunikasi yang mendadak menjadi defensif, penarikan diri dari interaksi keluarga yang sebelumnya hangat, kerahasiaan berlebihan terkait penggunaan gawai, hingga perubahan preferensi bahasa dan gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan usianya, kini dikenali sebagai *early warning signals* yang memerlukan respons pedagogis, bukan hukuman fisik. Kemampuan deteksi dini ini sangat krusial dalam konteks anak usia sekolah dasar yang berada di ambang masa pra-remaja, di mana plastisitas sosial mereka sangat tinggi dan kerentanan terhadap tekanan teman sebaya mulai memuncak. Dengan memahami bahwa pergaulan bebas tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan melalui proses desensitisasi moral yang bertahap, para pengasuh di Sigalapang Julu kini dapat melakukan intervensi pada fase

¹⁰ Muhammad Khafid Hidar Amaruddin, Hamdan Tri Atmaja, "PERAN KELUARGA DAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTUN SISWA DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Pendidikan Karakter* X, no. 1 (2020): 33–48.

pre-problem behavior, memutus rantai eskalasi penyimpangan sebelum perilaku tersebut terkristalisasi menjadi identitas.



Transformasi praktik pengasuhan ini menemukan legitimasi dan kedalaman analitisnya ketika dikaitkan dengan Teori Kelekatan (*Attachment Theory*) John Bowlby dan kerangka konseptual Pemantauan Parental (*Parental Monitoring*) yang dikembangkan oleh Stattin dan Kerr. Temuan lapangan menunjukkan bahwa para lansia dan orang tua secara intuitif mulai menerapkan prinsip *secure base* atau basis aman. Kehadiran emosional (*emotional presence*) yang ditekankan dalam pelatihan bukan sekadar kehadiran fisik di tengah kesibukan ekonomi atau tugas domestik, melainkan ketersediaan psikologis yang responsif dan empatik. Ketika seorang nenek di Sigalapang Julu belajar untuk mendengarkan cerita cucunya tentang konflik di sekolah tanpa langsung menghakimi atau membandingkannya dengan masa lalu, ia sedang membangun *secure attachment*. Anak yang memiliki kelekatan aman dengan pengasuhnya, meskipun pengasuh tersebut adalah lansia dengan keterbatasan literasi digital, akan memiliki regulasi diri yang lebih baik dan ketahanan psikologis yang lebih kuat terhadap ajakan negatif dari luar. Mereka tidak akan mencari validasi emosional dari figur asing di dunia maya atau kelompok sebaya yang toksik, karena kebutuhan afektif mereka telah terpenuhi secara sehat di dalam rumah.

Lebih jauh, integrasi teori pemantauan parental memperkaya pemahaman peserta tentang dinamika pengawasan di era digital. Stattin dan Kerr membedakan secara tegas antara *parental control* (usaha aktif orang tua untuk membatasi perilaku anak) dan *parental knowledge* (sejauh mana orang tua mengetahui aktivitas anak). Penelitian mereka membuktikan bahwa *parental knowledge* yang diperoleh melalui *child disclosure* (pengungkapan diri anak secara sukarela) jauh lebih efektif dalam mencegah kenakalan daripada *parental control* yang bersifat represif. Program PKM ini berhasil memfasilitasi

pergeseran tersebut di Desa Sigalapang Julu. Para pengasuh diajarkan bahwa literasi digital bukan berarti harus menguasai setiap fitur aplikasi yang digunakan anak, melainkan bagaimana menciptakan iklim komunikasi di mana anak merasa nyaman untuk mengungkapkan pengalaman digital mereka. Lansia, yang awalnya merasa sangat terintimidasi oleh gawai dan cenderung melarang penggunaannya secara total, kini memahami pendekatan *adaptive monitoring*. Mereka belajar untuk mengajukan pertanyaan reflektif tentang konten yang dilihat cucu mereka, mendiskusikan batasan-batasan etis secara kolaboratif, dan menggunakan fitur *parental control* bukan sebagai alat mata-mata, melainkan sebagai kesepakatan bersama tentang manajemen waktu dan keamanan siber. Pendekatan ini secara signifikan mengurangi resistensi anak dan meningkatkan transparansi dalam penggunaan teknologi.

Dampak kaskade dari transformasi paradigma ini termanifestasi dalam perubahan dramatis pada dinamika komunikasi antargenerasi di dalam rumah tangga. Ruang keluarga, yang sebelumnya sering kali menjadi arena interogasi dan teguran, bertransformasi menjadi ruang dialog yang aman. Orang tua dan lansia melaporkan bahwa anak-anak mereka mulai lebih sering bercerita tentang ketakutan, kebingungan, dan tekanan yang mereka alami di sekolah atau di lingkungan bermain tanpa rasa takut akan dimarahi. Fenomena ini merupakan indikator keberhasilan tertinggi dari program pencegahan pergaulan bebas, karena keterbukaan anak adalah benteng pertahanan pertama terhadap radikalisme perilaku. Ketika anak tahu bahwa mereka dapat datang kepada pengasuhnya dengan masalah sekecil apa pun termasuk paparan konten pornografi atau ajakan merokok dari teman yang lebih tua dan menerima respons yang suportif serta solutif, maka daya tarik pergaulan bebas sebagai bentuk pelarian atau pemberontakan menjadi hilang.¹¹

Secara keseluruhan, subbab ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi pengasuhan di Desa Sigalapang Julu bukanlah sekadar akuisisi keterampilan teknis, melainkan sebuah metamorfosis relasional yang profound. Transisi dari surveilans represif menuju kehadiran emosional dan deteksi dini telah mengubah arsitektur mikrosistem keluarga, menjadikannya ekosistem yang resilien dan adaptif. Pengasuh, baik yang berusia muda maupun lanjut, kini tidak lagi beroperasi berdasarkan insting ketakutan akan aib sosial, melainkan berdasarkan pemahaman ilmiah tentang perkembangan anak yang dipadukan dengan kearifan lokal. Sinergi antara teori kelekatan, pemantauan parental yang partisipatif, dan deteksi dini perilaku mikro ini menciptakan jaring pengaman psikologis yang komprehensif, memastikan bahwa anak-anak di Sigalapang Julu dapat menavigasi kompleksitas era digital dan tantangan sosial tanpa kehilangan jati diri moral mereka.

Konstruksi Modal Sosial Pengasuhan Komunal dan Solidaritas Lintas Generasi sebagai Mekanisme Pertahanan Kolektif

Temuan paling transformatif dan berimplikasi teoretis luas dari program pengabdian masyarakat ini adalah terbentuknya konstruksi modal sosial pengasuhan komunal yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan kolektif terhadap degradasi moral anak usia sekolah dasar. Sinergi lintas generasi antara orang tua muda dan lansia di Desa Sigalapang Julu tidak dapat direduksi menjadi sekadar kerja sama pragmatis atau pembagian tugas

¹¹ Kurniawati et al., "Kolaborasi Antara Guru & Orang Tua Dalam Sosialisasi Pencegahan Kenakalan Remaja Di SDN Tinggar 1."

pengasuhan berbasis kebutuhan ekonomi semata; melainkan, ia merepresentasikan kristalisasi sistem pertahanan moral yang berakar pada reaktivasi struktur kekerabatan adat *dalihan na tolu* dalam merespons tantangan kontemporer. Dalam kerangka teori modal sosial Robert Putnam, sinergi ini memenuhi kriteria *bonding social capital* yang kuat—jaringan relasi homogen berbasis kepercayaan, norma resiprositas, dan kewajiban moral yang memfasilitasi koordinasi aksi kolektif untuk tujuan bersama. Namun, keunikan konteks Sigalapang Julu terletak pada fakta bahwa modal sosial ini tidak dibangun melalui asosiasi voluntaris formal ala masyarakat sipil Barat, melainkan melalui revitalisasi institusi kekerabatan tradisional yang telah terdormansi akibat disrupsi modernisasi. Lansia, yang sebelumnya mengalami marginalisasi fungsional dalam ekosistem pengasuhan digital, kini direposisi sebagai *moral guardians* komunitas, sementara orang tua muda berperan sebagai *digital bridges* yang menghubungkan otoritas moral lansia dengan realitas virtual anak-anak. Simbiosis mutualistik ini mengatasi kelemahan inheren masing-masing kelompok: lansia mendapatkan kapasitas adaptif dan relevansi kultural, sementara orang tua muda mendapatkan legitimasi normatif dan dukungan praktis dalam pengawasan harian yang tidak mungkin mereka lakukan sendiri akibat tuntutan migrasi ekonomi.

Signifikansi konstruksi modal sosial ini menjadi lebih mendalam ketika dianalisis melalui lensa Teori Ekologi Bronfenbrenner, khususnya pada level mesosistem—yaitu konektivitas dan konsistensi interaksi antara berbagai mikrosistem pengembangan anak (keluarga, sekolah, komunitas). Literatur perkembangan anak secara konsisten menegaskan bahwa ketahanan (*resilience*) anak terhadap risiko lingkungan tidak ditentukan oleh kualitas satu mikrosistem tunggal, melainkan oleh kekuatan dan koherensi mesosistem. Di banyak wilayah pedesaan Indonesia, termasuk Mandailing Natal, terjadi fragmentasi mesosistem yang parah: pesan moral di rumah bertentangan dengan norma teman sebaya, nilai religius di surau tidak selaras dengan konten media sosial, dan otoritas lansia tidak diakui oleh anak-anak yang terpapar budaya pop global. Fragmentasi ini menciptakan ambiguitas normatif yang dieksploitasi oleh faktor risiko pergaulan bebas. Program PKM ini berhasil memulihkan koherensi mesosistem di Sigalapang Julu dengan menciptakan sirkuit umpan balik positif antar-pengasuh. Ketika seorang nenek melaporkan kekhawatiran tentang perilaku cucunya kepada ibunya (orang tua muda), dan ibu tersebut merespons dengan dialog suportif hukuman, kemudian keduanya menyelaraskan aturan penggunaan gawai dengan guru di sekolah, maka anak menerima sinyal moral yang konsisten dan tak ambigu. Konsistensi inilah yang menjadi fondasi internalisasi nilai; anak tidak lagi memandang norma sebagai larangan arbitrer dari figur otoritas tertentu, melainkan sebagai ekosistem nilai yang hidup dan saling menguatkan di seluruh lingkungan perkembangannya.¹²

Aspek rekonsiliasi antargenerasi yang menyertai pembentukan modal sosial ini juga memiliki dimensi terapeutik dan sosiologis yang kritis. Modernisasi dan urbanisasi telah menciptakan luka kultural berupa alienasi antargenerasi: lansia merasa tidak relevan dan ditinggalkan, sementara orang tua muda mengalami kecemasan eksistensial karena gagal memenuhi standar pengasuhan ideal yang dipromosikan media global. Ruang musyawarah yang difasilitasi selama program PKM berfungsi sebagai arena rekonsiliasi simbolik dan emosional, di mana kedua belah pihak dapat mengekspresikan vulnerabilitas tanpa stigma

¹² Irza et al., “Penyuluhan Hukum Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja.”

dan mendapatkan validasi pengalaman. Lansia diakui kembali sebagai repositori kearifan dan stabilitas moral, bukan beban demografis; orang tua muda dihargai sebagai navigator tantangan zaman yang membutuhkan dukungan, bukan gagal sebagai pengasuh. Rekonsiliasi ini bukan sekadar harmoni permukaan, melainkan pemulihan *intergenerational solidarity* berbasis saling ketergantungan eksistensial. Solidaritas organik Durkheimian ini, yang lahir dari diferensiasi fungsi namun dipersatukan oleh tujuan bersama, menjadi perekat sosial yang jauh lebih resilien daripada solidaritas mekanis berbasis keseragaman. Anak-anak yang tumbuh dalam ekosistem solidaritas lintas generasi ini tidak hanya terlindungi dari pergaulan bebas, tetapi juga mewarisi model relasional yang sehat, empatik, dan kolaboratif kompetensi sosial yang justru semakin langka di era individualisme digital.

Implikasi teoretis dari temuan ini sangat signifikan bagi wacana pengabdian masyarakat dan pembangunan sosial di wilayah Global South. Ia menantang narasi defisit yang masih mendominasi kebijakan sosial, yang memandang masyarakat pedesaan sebagai penerima pasif bantuan atau objek intervensi yang perlu "diperbaiki" dengan pengetahuan impor. Sebaliknya, keberhasilan program di Sigalapang Julu membuktikan bahwa kapasitas agensi kolektif untuk mengkonstruksi solusi endogen telah ada, namun sering kali terhalang oleh intervensi yang tidak sensitif secara epistemologis dan kultural. Model pengasuhan komunal yang terbangun ini menawarkan alternatif paradigma: bahwa ketahanan keluarga dan komunitas tidak dibangun dengan mengimpor model nuklir Barat atau mengandalkan teknologi semata, melainkan dengan menggali, merevitalisasi, dan mensinergikan potensi endogen yang telah ada, didukung oleh pendampingan akademis yang respek terhadap kompleksitas lokal. Pendekatan ini sejalan dengan gerakan dekolonisasi pengetahuan yang menekankan bahwa solusi berkelanjutan harus lahir dari dialog antara sains global dan kearifan lokal, bukan dari imposisi satu arah.



Lebih jauh, konstruksi modal sosial pengasuhan komunal di Sigalapang Julu juga memiliki implikasi kebijakan yang konkret. Ia menunjukkan bahwa investasi dalam penguatan institusi kekerabatan tradisional dan ruang musyawarah adat bukanlah nostalgia romantik, melainkan strategi pencegahan sosial yang cost-effective dan berkelanjutan. Dibandingkan dengan program kuratif yang mahal dan sering kali tidak menyentuh akar masalah, pemberdayaan modal sosial pengasuhan komunal membangun ketahanan dari dalam, mengurangi ketergantungan pada intervensi eksternal, dan menciptakan efek multiplier melalui jaringan relasi yang sudah ada. Untuk keberlanjutan, diperlukan kebijakan desa yang secara formal mengakui dan mendukung peran lansia sebagai mitra pengasuhan, misalnya melalui insentif non-materiil, pelatihan berkala, dan integrasi modul parenting komunal ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini di PAUD setempat. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik tentang pengasuhan, modal sosial, dan ekologi perkembangan, tetapi juga menawarkan blueprint operasional bagi transformasi sosial yang adil, kultural-sensitif, dan berorientasi pada ketahanan jangka panjang di tengah arus globalisasi yang tak terbendung.

D. KESIMPULAN

Sintesis dari seluruh temuan empiris dan analisis teoretis dalam program pengabdian masyarakat ini secara definitif menegaskan bahwa pencegahan pergaulan bebas pada anak usia sekolah dasar di wilayah pedesaan tidak dapat dicapai semata-mata melalui pendekatan kuratif atau intervensi yang berpusat pada keluarga inti. Program yang dilaksanakan di Desa Sigalapang Julu telah berhasil mendemonstrasikan bahwa restrukturisasi ekosistem pengasuhan melalui pelibatan strategis lansia sebagai *cultural brokers* dan agen perubahan merupakan imperatif sosiologis yang sangat efektif. Transformasi paradigma yang terjadi—dari model surveilans represif berbasis ketakutan menuju praktik kehadiran emosional (*emotional presence*) dan deteksi dini yang adaptif—telah secara signifikan meningkatkan kompetensi pengasuhan peserta, sebagaimana terejawantahkan dalam peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis sebesar 68%. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan kognitif, intervensi ini telah berhasil mendekonstruksi keyakinan lama tentang otoritas pengasuhan dan merekonstruksinya menjadi praktik yang responsif, empatik, dan berlandaskan pada nilai-nilai religius yang terintegrasi dengan kearifan lokal Mandailing.

Dari perspektif teoretis, keberhasilan model kolaboratif ini memberikan kontribusi substantif bagi wacana ekologi perkembangan dan sosiologi pedesaan di wilayah Global South. Inisiatif ini secara kritis menantang hegemoni literatur *parenting* yang masih bias perkotaan dan mengidealkan struktur keluarga nuklir ala Barat. Temuan di Sigalapang Julu memvalidasi bahwa ketahanan keluarga dan komunitas tidak harus dibangun melalui adopsi model asing atau ketergantungan pada solusi teknokratis, melainkan melalui dekolonisasi praktik pengasuhan yang merevitalisasi struktur kekerabatan adat. Konstruksi modal sosial pengasuhan komunal yang terbentuk telah berfungsi sebagai mekanisme pertahanan mesosistemik yang kokoh. Sinergi lintas generasi antara otoritas moral lansia dan adaptabilitas digital orang tua muda telah melampaui batas-batas kesenjangan generasi, menciptakan solidaritas organik yang tidak hanya melindungi anak dari penetrasi budaya negatif, tetapi juga menyembuhkan retakan sosial akibat disrupsi modernisasi dan migrasi ekonomi. Anak-anak di desa ini kini tumbuh dalam ekosistem nilai yang koheren, di mana pesan moral yang disampaikan di rumah, komunitas, dan institusi agama saling

memperkuat, sehingga meminimalkan ambiguitas normatif yang sering dieksploitasi oleh perilaku menyimpang.

Untuk menjamin keberlanjutan dan skalabilitas dari transformasi sosial yang telah dirintis ini, diperlukan institusionalisasi kebijakan yang konkret di tingkat pemerintahan desa. Ekosistem pengasuhan komunal yang telah terbangun sangat rentan terhadap erosi jika tidak didukung oleh struktur formal yang mengakomodasi peran lansia secara berkelanjutan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah Desa Sigalapang Julu mengintegrasikan modul pengasuhan lintas generasi ke dalam perencanaan pembangunan desa (Musrenbangdes) serta mengalokasikan Dana Desa secara spesifik untuk pemberdayaan kader pengasuhan dan pelatihan berkala bagi para lansia. Selain itu, kemitraan jangka panjang yang terstruktur harus terus dijalin antara masyarakat desa dengan Program Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Dasar UIN Syahada Padang Sidempuan. Pendampingan akademis yang berkelanjutan ini krusial untuk memantau perkembangan dinamika pengasuhan, mengevaluasi dampak jangka panjang, serta mengadaptasi modul intervensi terhadap evolusi ancaman digital yang semakin kompleks, seperti manipulasi algoritma media sosial dan konten berbasis kecerdasan buatan.

Pada tataran yang lebih filosofis, pengabdian masyarakat ini melampaui batasan tradisional kegiatan akademis, bertransformasi menjadi sebuah praksis pemberdayaan yang memulihkan kedaulatan kultural masyarakat dalam mendidik generasi penerusnya. Program ini membuktikan bahwa benteng pertahanan paling tangguh terhadap degradasi moral era digital bukanlah teknologi atau aturan eksternal yang mengekang, melainkan jaring-jaring relasi sosial yang kuat, penuh kasih, dan berakar pada identitas budaya. Dengan menghormati lansia sebagai penjaga memori kolektif dan membekali mereka dengan wawasan pedagogis kontemporer, masyarakat Sigalapang Julu tidak hanya berhasil memitigasi risiko pergaulan bebas, tetapi juga mereklaim agensi mereka dalam menavigasi arus globalisasi. Model pengasuhan komunal yang dihasilkan dari studi ini menawarkan cetak biru yang replikabel dan adaptif bagi desa-desa lain di Indonesia yang menghadapi tantangan transisi sosial serupa, menegaskan bahwa masa depan anak-anak bangsa dapat diamankan dengan merajut kembali benang-benang kearifan masa lalu dengan kekuatan ilmu pengetahuan masa kini.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dan dituliskan dengan baik. Ucapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada Bapak Rektor dan Direktur Program Pasca Sarjana UIN Syahada Padang Sidempuan, yang telah memberikan kepercayaan sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dapat diimplementasikan secara optimal.

Penghargaan yang tulus juga ditujukan kepada Kepala Desa Sigalapang Julu beserta seluruh perangkat desa, yang telah memberikan izin, dukungan administratif, serta memfasilitasi terselenggaranya kegiatan di tengah-tengah masyarakat. Kolaborasi dan respons positif dari aparatur desa sangat instrumental dalam menjembatani komunikasi antara tim akademisi dan warga, serta menjamin kelancaran logistik kegiatan.

Apresiasi khusus dan penghormatan yang mendalam disampaikan kepada para orang tua, tokoh adat, tokoh agama, dan khususnya para lansia di Desa Sigalapang Julu. Keterbukaan, kearifan, serta antusiasme luar biasa yang ditunjukkan oleh para peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari sesi sosialisasi hingga diskusi kelompok merupakan jiwa dari program ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Anita Candra, Nur Laila Zahra, and Kartika Saras. "Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pengaruh Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja" 1 (2023): 9–14.
- Education, Peer, Teman Sebaya, and Era Digital. "PENINGKATAN KESADARAN REMAJA TERHADAP BAHAYA PERGAULAN BEBAS DI ERA DIGITAL" 1, no. 1 (2025): 48–55.
- Hariman, Subhan Nuredi, Irfan Surya Hadi, and Widia Nadiroha. "SOSIALISASI DAN STRATEGI JITU PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS DI SEKOLAH DASAR NAGARI 19 KOTO BARU" 6, no. 1 (2025): 88–98.
- Hidar Amaruddin, Hamdan Tri Atmaja, Muhammad Khafid. "PERAN KELUARGA DAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTUN SISWA DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pendidikan Karakter X*, no. 1 (2020): 33–48.
- Irza, Muhammad Yusril, Arif Awaludin, Aniek Periani, Program Studi, Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Kabupaten Banyumas, and Info Artikel. "Penyuluhan Hukum Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja" 03, no. 02 (2024): 309–16. <https://doi.org/10.56681/wikuacity.v3i2.260>.
- Kurniawati, Devi Ayu, Riska Amelia, Nabila Khairinnisa, Yulia Agustin, and Maulana Dzati Malik. "Kolaborasi Antara Guru & Orang Tua Dalam Sosialisasi Pencegahan Kenakalan Remaja Di SDN Tinggar 1" 4, no. 2 (2025): 280–89.
- Nufus, Siti Nurhayatun, Tri Windi Oktara, and Ghondur Falah Nugroho. "Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) Untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera Di Kecamatan Karang Tanjung" 2, no. 9 (2024): 3971–78.
- Nurdiani, Silvana, Helsi Zulfan Ramadani, Rahma Melisha Fajrina, Program Studi, and Studi Humanitas. "PENGUATAN KETAHANAN MORAL REMAJA MELALUI EDUKASI" 3, no. 1 (2025): 355–60.
- Syahid, Akhmad. "AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan" 17, no. 1 (2025): 86–92. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3771>.
- Wati, Evi Sulistia, Awaluddin Ahmad, and Sukma Nayla. "Edukasi Moral Untuk Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Desa Mekar Jaya" 4, no. 4 (2025): 1228–33.

